

**KELUAR DARI KEMISKINAN: STUDI PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN
JEMAAT DI DUSUN SIAHARI, KECAMATAN SERAM UTARA TIMUR**

George Marthen Likumahwa

Program Pascasarjana Teologi UKIM

Jl. Ot Pattimaipaw, Talake, Ambon

Email: georgelikumahwa@gmail.com

John A. Titaley

Program Pascasarjana Teologi UKIM

Jl. Ot Pattimaipaw, Talake, Ambon

Email: j_titaley@yahoo.com

Steve Gaspersz

Program Pascasarjana Teologi UKIM

Jl. Ot Pattimaipaw, Talake, Ambon

Email: kabaressi@gmail.com

Abstract

The people of Siahari, North East Seram Subdistrict, Kobi, experience poverty problems that can threaten their living. The problem covers various aspects of life, namely education, health, economy and infrastructure which includes transportation, housing, electricity and living foods. This research uses qualitative methods with interview, observation, documentation, and literature study techniques. The results of the study found that the people of Siahari, North East Serobi District of Kobi were at an absolute, relative and structural level of poverty. In addressing these issues, GPM is called upon to carry out acts of empowerment by referring to the theological foundations within them including ugahari spirituality. In addition, the church and the government can also build a cooperation to conduct empowerment actions so that the people of of Siahari can experience holistic and comprehensive transformation.

Key words: Siahari, poverty, church, empowerment.

Abstrak

Masyarakat Dusun Siahari, Kecamatan Seram Utara Timur Kobi mengalami masalah kemiskinan yang dapat mengancam kesejahteraan hidup mereka. Masalah tersebut mencakup berbagai aspek

kehidupan, yakni pendidikan, kesehatan, ekonomi dan infrastruktur yang meliputi transportasi, perumahan, tenaga listrik dan air minum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dokumenasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat Dusun Siahari, Kecamatan Seram Utara Timur Kobi berada pada tingkat kemiskinan secara absolut, relatif dan struktural. Dalam menyikapi persoalan tersebut, GPM terpanggil untuk melakukan tindakan pemberdayaan dengan mengacu pada landasan teologis di dalamnya termasuk spiritualitas ugahari. Tindakan tersebut dapat dilakukan pada aras Sinode, Klasis dan Jemaat. Selain itu, gereja dan pemerintah juga dapat membangun kerja sama untuk melakukan tindakan pemberdayaan agar masyarakat dusun Siahari dapat mengalami transformasi secara holistik dan komprehensif.

Kata Kunci: Siahari, Kemiskinan, GPM, Pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, kemiskinan merupakan masalah sosial laten dalam masyarakat dan menarik perhatian berbagai kalangan akademisi dan praktisi yang meliputi pemerintah¹ dan gereja. Masalah ini telah banyak dikaji dengan berbagai pendekatan, baik dari perspektif ilmu-ilmu sosial-ekonomi dan strategi atau kebijakan pemerintah¹ secara nasional maupun global², maupun kemiskinan dari perspektif teologis³. Kajian ini secara khusus membahas persoalan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat di Dusun Seihari, yang dianalisis dengan pendekatan studi pembangunan dan pemberdayaan jemaat.

Kemiskinan terjadi ketika terdapat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan, dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan⁴. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar dan sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Bank Dunia mengartikan kemiskinan sebagai:

¹Franziska Müller, "Sustainable Development Goals (SDGs)," *PERIPHERIE – Politik • Ökonomie • Kultur*, 2015, <https://doi.org/10.3224/peripherie.v35i140.23001>; Chriswardani Suryawati, "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional," *Jmpk*, 2005; Asna Aneta, "Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) Di Kota Gorontalo," *Jurnal Administrasi Publik*, 2010; Mochamad syawie, "Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial," *Informasi*, 2011; Ratih Probosiwi, "Pengangguran Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan," *Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)*, 2016.

²Urban Poverty and Global View, "Urban Poverty : A Global View," *Urban Papers*, 2008; Ted K. Bradshaw, "Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development," *Community Development*, 2007, <https://doi.org/10.1080/15575330709490182>; Mahmood Ayub, "Poverty and Inequality," *Global Journal of Emerging Market Economies*, 2013, <https://doi.org/10.1177/0974910113505796>; Robert Hunter Wade, "Is Globalization Reducing Poverty and Inequality?," *World Development*, 2004, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.10.007>.

³Mark J. Cartledge, "Practical Theology and Charismatic Spirituality: Dialectics in the Spirit," *Journal of Pentecostal Theology*, 2002, <https://doi.org/10.1177/096673690201000207>; Susan R Holman, *The Hungry Are Dying : Beggars and Bishops in Roman Cappadocia*, *Oxford Studies in Historical Theology*, 2001; The Child and Poverty Commission, "Child Poverty Act 2010," *Interpretation A Journal Of Bible And Theology*, 2010; Yohanes Parihala and Rolland A Samson, "Pendidikan Yang Membebaskan Masyarakat Waimite Dari Kemiskinan," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2019, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v1i1.185>.

⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 131

“Poverty is pronounced deprivation in well-being, and comprises many dimension. It oncludes incomes and the inability to acquire the basic goods and services necessary for survival with dignity. Poverty also encompasses low levels of health and education, poor access to clean water and saditation, inadequate physical security, loack of voice, and insufficient capacity and opportunity to better one’s life.⁵

Dengan demikian, miskin dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarga berupa pangan dan non pangan.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah serius dalam proses pembangunan nasional di Indonesia. Masalah ini seolah-olah tidak dapat dituntaskan secara serius, padahal upaya pemerintah telah memperkenalkan berbagai paket dan program yang melibatkan sejumlah pakar kemiskinan nasional dan internasional. Hakikatnya belum ada keberlanjutan (sustainability) sistem penanganan kemiskinan baik dalam satu rezim kekuasaan maupun pada saat peralihan rezim. Kemiskinan sebagai salah satu krisis kemanusiaan terjadi bukan hanya karena masyarakatnya yang kurang giat berusaha untuk mensejahterakan diri, tetapi juga terjadi akibat struktur yang menindas. Hal ini berarti bahwa kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat diakibatkan karena mereka ditindas oleh sistem ekonomi, politik-kekuasaan dan lain-lain yang membuat kehidupan atau usaha mereka tidak berkembang. Hal lain yang membuat kemiskinan tetap bertahan di Indonesia adalah soal kesadaran masyarakat tentang kemiskinan itu sendiri. Kesadaran bahwa miskin membuat orang terhina, bahwa miskin bukan merupakan takdir, bahwa nasib bisa diubah, hanya dimiliki oleh kaum elit semata. Untuk masyarakat Indonesia, akibat terlalu lama hidup dalam kemiskinan, masyarakat miskin seperti kehilangan perasaan diri sebagai orang miskin. Masyarakat baru merasa miskin bila membandingkan diri dengan kesejahteraan masyarakat di negeri maju, ketika diperhadapkan dengan bantuan langsung tunai (BLT) atau asuransi kesehatan bagi warga miskin (askeskin). Kemiskinan selama bertahun-tahun tidak dirasakan sebagai masalah besar yang mendesak untuk diselesaikan, sehingga kemungkinan telah dianggap sebagai suatu hal yang wajar dalam masyarakat. Keadaan ini yang disebutkan sebagai keadaan internal atau suatu prnyakit dari penduduk miskin itu sendiri berupa ketidakmampuan dan lingkaran deprivasi budaya.

Data Badan Pusat Statistik Maluku memperlihatkan dengan jelas bahwa angka kemiskinan pada 11 kabupaten atau kota di Maluku distribusi tertinggi dari Kabupaten Maluku Tengah yakni 81.430 atau 22,10% di tahun 2015 dan 78.720 atau 21,20% di tahun 2017. Salah satu wilayah di kabupaten Maluku Tengah yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi ialah wilayah Kabupaten Seram Utara dengan jumlah 7.173.460 atau 18,699%. Oleh sebab itu, Seram Utara khususnya Jemaat GPM Siahari menjadi lokus utama dalam penelitian ini.

Masyarakat dusun Siahari merupakan salah satu masyarakat pemilik Pulau Seram di wilayah kecamatan Seram Utara Timur Kobi, Kabupaten Maluku Tengah. Dalam status pemerintahan adat, masyarakat dusun Siahari merupakan anak negeri dari negeri Maneo. Mereka juga merupakan suatu

⁵Wardis Girsang, *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-pulau Kecil*, (Ambon: Badan Penerbit Fakultas Pertanian-UNPATTI, 2011), 3.

komunitas masyarakat yang sudah beragama sejak lama dan seluruh anggota masyarakat menganut agama Kristen Protestan, sehingga masyarakat dusun Siahari disebut juga sebagai Jemaat Siahari. Jemaat Siahari berada dalam lingkup pelayanan Gereja Protestan Maluku di wilayah pelayanan Klasis Seram Utara.

Berdasarkan pengamatan penulis, kondisi yang dialami oleh masyarakat dusun Siahari masih sangat membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Masyarakat dusun Siahari memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dan tanah yang subur. Akan tetapi, tidak disertai dengan sumber daya manusia yang memadai dan modal yang cukup untuk mengelola sumber daya alam tersebut.⁶ Hal ini juga diakui oleh salah seorang penduduk di Siahari bahwa ada banyak hasil panen yang dimiliki, namun mereka sulit untuk mengelolanya hingga tiba di tempat pemasaran. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia dan akses transportasi yang tidak memadai.⁷ Oleh sebab itu, masalah lain yang juga dihadapi oleh umat di Siahari ialah akses transportasi yang sangat sulit. Perjalanan yang harus ditempuh dari jalan raya umum menuju dusun Siahari Siahari mencapai 12 kilometer. Sejauh ini, masyarakat di Siahari melakukan perjalanan dengan cara berjalan kaki karena akses jalan belum dibuka bagi penggunaan kendaraan roda dua maupun empat.⁸ Dengan demikian, mereka sulit untuk menjangkau daerah tertentu dalam waktu yang singkat dan bahkan segala aktivitas mereka menjadi terhambat.

Tidak hanya itu, masyarakat dusun Siahari juga mengalami masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Anak-anak yang berada di Siahari tidak memperoleh pendidikan yang maksimal. Dalam hal ini, mereka hanya belajar seadanya dengan apa yang dimiliki. Bahkan, sarana prasarana berupa gedung sekolah, tenaga pengajar, kelengkapan belajar, buku ajar dan buku tulis pun sangat terbatas.⁹ Dengan demikian, masyarakat dengan keterbatasan akses transportasi dan komunikasi berakibat pada lemahnya seluruh dimensi kehidupan masyarakat termasuk keterbatasan layanan dasar masyarakat, yakni pendidikan. Sumber daya alam dapat menjamin keberlangsungan hidup mereka namun tidak dapat diolah untuk menenmbusi pasar, sebagai sarana untuk memperkuat sendi ekonomi keluarga dan masyarakat.

Seluruh keterbatasan yang dialami mengakibatkan keadaan masyarakat berada dalam garis kemiskinan. Hal ini disertai dengan peristiwa kebakaran hutan di dusun Siahari pada Oktober 2015 dan kematian masyarakat akibat busung lapar atau kurang gizi di tahun 2017.¹⁰ Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan pemberdayaan dari berbagai pihak terutama dari pihak pemerintah dan gereja sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, pemberdayaan dari pihak pemerintah berpusat pada pemerintahan kabupaten Maluku Tengah dengan berbagai program yang telah dicanangkan bersama. Sedangkan, dari pihak gereja lebih khusus Gereja Protestan Maluku dengan berbagai upaya pengembangan dan pemberdayaan umat yang tidak hanya terbatas pada diakonia karitatif atau pemberian bantuan semata.

⁶Hasil Pengamatan di Jemaat GPM Siahari pada 27-29 Oktober 2018.

⁷Hasil wawancara dengan LT di Jemaat GPM Siahari pada 28 Oktober 2018.

⁸Hasil Pengamatan di Jemaat GPM Siahari Pada 27-29 Oktober 2018.

⁹Hasil Pengamatan di Jemaat GPM Siahari Pada 27-29 Oktober 2018.

¹⁰Hasil Wawancara dengan AK di Jemaat GPM Siahari pada 29 Oktober 2018.

GPM harus lebih merujuk pada penerapan diakonia transformatif yang dapat menciptakan perubahan dari berbagai aspek kehidupan bagi masyarakat dusun Siahari. Hal ini bertujuan agar masyarakat di Siahari dapat memperoleh kesejahteraan dan hidup secara mandiri.

Berkaca pada realitas hidup masyarakat dusun Siahari yang semakin sulit, dalam pemahaman pembangunan jemaat, jemaat digerakan oleh kuasa Roh Kudus yang berdiam dalam diri setiap orang beriman untuk dapat memberdayakan dirinya dan orang lain dalam satu persekutuan dengan Allah agar tercipta transformasi. Hal ini merupakan misi Allah di dalam dunia yang termanifestasi melalui tindakan-tindakan pemberdayaan yang dilakukan oleh gereja.¹¹ Oleh sebab itu, gereja perlu menaruh perhatian dalam menyikapi masalah-masalah kemiskinan.

Apabila dicermati selama ini, gereja cenderung berorientasi pada pemberian bantuan melalui diakonia karitatif kepada keluarga yang miskin. Hal seperti inilah yang juga dilakukan oleh Gereja Protestan Maluku. Pemberian bantuan melalui diakonia karitatif lebih mengacu pada tindakan mengunjungi orang dalam penjara dengan membawa makanan dan memimpin renungan, menyediakan beras untuk membantu keluarga miskin, serta mendirikan poliklinik gratis atau murah bagi orang miskin.¹²

Dengan demikian, diakonia karitatif sering diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan secara instan tanpa memberdayakan mereka yang membutuhkan. Diakonia karitatif harus diimbangi dengan tindakan yang lainnya melalui diakonia transformatif yang dapat menciptakan perubahan bagi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Jemaat GPM Siahari

Warga Dusun Siahari adalah komunitas masyarakat miskin dan terisolir yang hidupnya nomaden, di hamparan pegunungan Murkele, negeri Maneo. Mereka mulai tinggal berkelompok dan menetap sebagai masyarakat baru terjadi pada tahun 1965 di tempat yang diberi nama *Kawehari*. *Kawehari* artinya *di bawah lindungan pohon ketapang* dan dusun ini terletak pada kawasan dataran rendah sehingga sering menjadi langganan banjir. Pada tahun 1974, komunitas ini kembali berpindah ke tempat lain, yang diberi nama Kakihaiputi. Kondisi petuanan Kakihaiputi tidak berbeda dengan dusun Kawehari, karena letaknya di dataran rendah, dan sering terjadi banjir, sehingga pada tahun 2007 melalui program Komunitas Adat Terpencil oleh Dinas Sosial Kabupaten Maluku Tengah memberikan bantuan rumah sebanyak 61 buah. Oleh sebab itu, mereka berpindah ke pemukiman baru yang diberi nama Siahari pada dusun Yamalalia. Pemukiman yang baru ini mereka beri nama Siahari. Siahari artinya orang yang baru melihat terang. Kehidupan masyarakat Siahari yang awalnya nomaden ini, sangat erat kaitannya dengan sumber-sumber kehidupan seperti sumber air bersih dan sumber makanan seperti pohon sagu dan hasil hutan lainnya.

¹¹Farel Panjaitan, *Firman Hidup: Reformasi Spiritual, Moral, dan Etik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 62.

¹²Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 39.

2. Sejarah Jemaat GPM Siahari

Umumnya, Jemaat GPM Siahari belum memiliki dokumen tertulis terkait sejarah terbentuknya jemaat. Akan tetapi, berdasarkan tuturan pendeta jemaat dan kepala dusun Siahari, maka penulis mendapatkan sedikit gambaran terkait sejarah terbentuknya Jemaat GPM Siahari. Awalnya, warga GPM Siahari merupakan bagian dari sektor pelayanan di Jemaat GPM Maneo yang juga terletak di daerah pegunungan Seram Utara tepatnya di daerah Kawehari. Jemaat GPM Maneo adalah bagian integral dari Klasis Seram Utara dan selama ini telah menjadi Jemaat induk dari dua sektor pelayanan seperti Siahari dan Kabelau. Pada tahun 2008, pendeta dari wilayah transmigrasi J yang adalah rumah singgah bagi masyarakat Maneo untuk membantu pelayanan ibadah di sektor pelayanan Siahari. Kemudian pada tahun 2016, salah seorang vikaris di Jemaat GPM Transmigrasi J bernama Diana Seipattiseun, S.Si-Teol yang ditugaskan untuk membantu pelayanan di salah satu sektor Jemaat GPM Maneo, yakni Siahari yang juga merupakan tanggung jawab pelayanan dari Jemaat GPM Transmigrasi J sehubungan dengan kebijakan dari Klasis Seram Utara terkait akses transportasi. Setelah itu, di tahun 2017 vikaris Diana Seipattiseun, S.Si-Teol ditahbiskan menjadi Pendeta dan kemudian ditugaskan sebagai pendeta jemaat di Sektor Pelayanan Siahari. Pada saat itu, sektor pelayanan Siahari hanya terdiri dari 26 keluarga.

Proses pelayanan Pdt. Diana Seipattiseun, S.Si-Teol dibantu oleh delapan majelis jemaat yang terdiri dari empat majelis di sektor pelayanan Siahari, yakni Bapak Anthon Katipana, Bapak Lukas Tumio, Bapak Simron Ipaana, Bapak Danus Ipapoto; dan empat majelis jemaat pada sektor yang baru dibentuk pada tahun 2001 pasca kerusuhan 1999-2000, yaitu sektor pelayanan Kokoroli. Keempat Majelis Jemaat di sektor pelayanan Kokoroli ialah Bapak Asar Ipaana, Bapak Onesimus Boyratan, Bapak Esly Ipaana dan Bapak Tonci Tumio. Mereka adalah masyarakat Maneo Selatan, yakni Jemaat GPM Maneo dan Jemaat GPM Yamalatu Klasis Telutih. Sektor Pelayanan Siahari kemudian dilembagakan menjadi sebuah Jemaat Gereja Protestan Maluku dengan menjadikan sektor pelayanan Kokoroli sebagai bagian dari Siahari berdasarkan Surat Keputusan MPH Sinode GPM No. 29/SKEP/SND/D.14/7/2019, tanggal 18 Juli 2019. Akan tetapi, pelaksanaan pelembagaan tersebut berlangsung di tanggal 23 Juli 2019. Dengan demikian, kini Jemaat GPM Siahari menjadi jemaat devinitif dan mandiri di Klasis Seram Utara.



Gambar 1. Gedung Gereja Jemaat GPM Siahari

3. Sejarah Jemaat GPM Siahari

Dalam menyikapi permasalahan kemiskinan warga jemaat Dusun Siahi, berbagai tindakan dari pihak pemerintah daerah Maluku Tengah dan Kecamatan Seram Utara Timur Kobi serta pihak GPM telah dilakukan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tindakan yang dilakukan lebih merujuk pada cara menanggulangi bencana bersifat darurat khususnya peristiwa kebakaran hutan di pegunungan Seram Utara di tahun 2015. Oleh sebab itu, masalah-masalah tersebut akan menjadi pokok utama dalam tulisan ini dengan menjadikan gereja sebagai fasilitator yang akan melakukan tindakan pemberdayaan terhadap masyarakat miskin di dusun Siahari. Tindakan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak gereja dapat mengacu pada landasan-landasan teologis terkait kasih Allah.

a. Wajah Yesus Sebagai Pembebas

Masalah kemiskinan yang dihadapi oleh Jemaat GPM Siahari Klasis Seram Utara merupakan masalah iman yang mengharuskan gereja untuk melakukan tindakan pemberdayaan dalam dimensi kekristenan yang berlandas pada kasih Allah. Dalam hal ini, gereja mestiewartakan diri pada dunia dan harus membiarkan diri dievangelisasi oleh dunia. Sebab Kristus dan Roh juga hadir dan aktif dalam dunia, bukan hanya dalam gereja saja. Dengan demikian, gereja hadir untuk memproklamasikan pembebasan disertai tindakan pemberdayaan bagi mereka yang lemah, tidak berdaya dan miskin.

Dalam persoalan kemiskinan, eksistensi gereja bukan sebagai kantor sosial tetapi memikul tanggung jawab sosial. Gereja tidak menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang menjijikan, yang tidak perlu dibicarakan dan diselesaikan. Secara eklesiologis, gereja diharapkan untuk memperhatikan orang-orang kecil, yang mengalami perlakuan tidak adil, dan lemah. Hal ini biasanya disebut *preferential option for the poor* yang diterjemahkan sebagai *mendahulukan orang-orang miskin*.¹³ Dengan demikian, gereja harus memiliki komitmen untuk tidak meninggalkan mereka yang miskin dan lemah, sama halnya juga dengan apa yang dialami oleh Jemaat GPM Siahari.

Kata “miskin” dalam Alkitab memiliki pengertian ganda. Penyebutan kata “miskin” dalam Alkitab cenderung pada sebutan orang miskin dan kemiskinan. Arti yang pokok dari kemiskinan ialah keadaan yang buruk dan keji yang menghina martabat manusia dan berlawanan dengan kehendak Allah. Dalam perjanjian lama, kata “miskin” disebut dalam beberapa kata, yakni *ebyon* berarti orang yang menginginkan dan membutuhkan sesuatu.; *dal* berarti orang yang lemah dan tidak berdaya; *ani* berarti orang yang diperas oleh orang lain. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata “miskin” dalam bahasa Yunani disebut *ptoks* berarti orang yang begitu melarat sehingga tidak dapat hidup kecuali mengemis.¹⁴ Menurut kesaksian Alkitab, yang dimaksud dengan “orang-orang miskin” adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa dan menjadi lapisan yang paling bawah dari masyarakat. Sentral dari kemiskinan ialah kekurangan atau ketiadaan kemungkinan-

¹³Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 214-215.

¹⁴Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 81.

kemungkinan hidup materiil.¹⁵ Selain itu, Alkitab juga menyatakan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh kemalasan (Ams. 6: 9-11; 24: 30-34; 19:15), kemabukan, kebodohan, dan kerakusan (Ams. 23: 20-21; 21: 17; 13: 18, 28; 28: 19).¹⁶ Kemiskinan tidak dianggap sebagai kehendak Allah. Allah justru melawan kemiskinan dan memanggil umat-Nya untuk menentangnya.¹⁷ Dengan demikian, kemiskinan tidak didatangkan oleh nasib atau kehendak Allah.

Dalam kitab Injil Matius, dinyatakan bahwa “Berbahagialah orang miskin dihadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga” (Mat. 5: 3). Miskin dalam latar belakang Yahudi tidak sekedar menggambarkan keadaan orang yang secara ekonomis tidak kecukupan, melainkan keadaan seseorang yang selalu tunduk secara batin. Sikap tunduk secara batin mencakup kerendahan hati, ketabahan, kesabaran, kelembutan, dan sikap menolak kekerasan (bdk. Kol 3:12; Ef 4:2; Flp 2:3, 1 Ptr 3:8). Dengan kata lain, kata miskin dalam teks ini lebih merujuk pada orang-orang miskin secara rohani. Yesus sendiri menunjukkan sikap seperti itu (bdk. Mat 11: 28-30). Dengan menambahkan miskin “dihadapan Allah”, Matius ingin menekankan miskin sebagai sikap dasar manusia yang menjadikan Allah sebagai tumpuan kehidupan. Mereka pasrah pada penyelenggaraan Allah yang penuh kasih. Mereka adalah orang-orang yang rendah hati dan terbuka kepada Allah serta menggantungkan diri secara mutlak kepada Allah.

Sedangkan Injil Lukas 6: 20 menyatakan “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah”. Sebutan “kamu yang miskin” merujuk pada “kamu yang miskin secara material”. Injil Lukas lebih sering membicarakan orang-orang miskin, yang sungguh-sungguh melarat, dan yang hidup di pinggir masyarakat. Oleh sebab itu, bagi Lukas kemiskinan berarti kesengsaraan dan penderitaan.¹⁸ Dalam hal ini, masalah kemiskinan yang dialami oleh Jemaat GPM Siahari tidak hanya berkaitan pada kemiskinan secara rohani melainkan juga pada jasmani. Mereka menjadi bagian dari orang-orang yang lemah dan tidak berdaya dalam memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup mereka. Dalam kelemahan dan ketidakberdayaan, mereka juga hidup berserah dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Hal ini menggambarkan bahwa Allah sebagai sumber kehidupan yang dapat menyelamatkan mereka. Dengan demikian, realitas yang dialami oleh Jemaat GPM Siahari mengindikasikan bahwa mereka juga mengalami bentuk kesengsaraan dan penderitaan yang ditegaskan oleh injil Matius dan injil Lukas. Akan tetapi, kenyataan yang dihadapi oleh Jemaat GPM Siahari bukanlah bentuk penderitaan yang diberikan oleh Allah. Allah justru tidak berkehendak untuk umat-Nya mengalami penderitaan berupa miskin akan kebutuhan sandang, pangan, papan dan sebagainya. Oleh sebab itu, Allah menjadi satu-satunya harapan ditengah penderitaan mereka.

Menanggapi masalah kemiskinan yang dialami oleh Jemaat GPM Siahari dan berlandas pada refleksi teologi iman Kristen, maka pokok penting yang harus direfleksikan ialah pertama, kemiskinan akan berakhir ketika kebutuhan dasar umat terpenuhi. Kebutuhan dasar umat manusia akan terpenuhi

¹⁵J. L. Ch. Abineno, *Apa Kata Alkitab? I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 43.

¹⁶Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 81.

¹⁷Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 82.

¹⁸Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 83-84.

jika ia hidup bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan menjadi sumber harapan yang akan memberikan berkat-Nya untuk mencukupkan segala sesuatu. Manusia sendiri tidak dapat melakukan segala sesuatu dalam ketidakberdayaan dan kelemahan. Oleh sebab itu, injil Lukas menegaskan bahwa orang-orang yang menderita dalam kemiskinan adalah orang-orang yang tidak mempunyai jaminan di dunia dan pengaruh apapun tetapi memiliki keselamatan dalam Allah. Dalam realitas yang dihadapi oleh Jemaat GPM Siahari, mereka tidak memiliki kuasa dan jaminan untuk hidup sejahtera tanpa adanya pengharapan di dalam Allah. Sebab itu, dalam pengharapan mereka terhadap Allah, mereka tidak akan dikecewakan dan dibiarkan untuk terus hidup dalam keadaan miskin. Allah justru datang untuk menyelamatkan mereka.

Dalam kehidupan Yesus, Ia tidak hanya berteori tentang kemiskinan. Yesus sendiri hidup sebagai orang miskin yang mempercayakan hidup pada penyelenggaraan Allah Bapa. (bdk. Mat 8:20). Yesus juga memerintahkan agar para murid-Nya menghayati kemiskinan yang sama (bdk. Mat 10: 10-39). Gaya hidup miskin yang dipilih oleh Yesus merupakan dasar kredibilitas pewartaan-Nya mengenai Kerajaan Allah bagi kaum miskin. Dengan sabda dan karya-Nya, Yesusewartakan Kerajaan Allah kepada kaum miskin. Ia menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang kelaparan.

Kedua, keadilan Allah bagi kaum miskin. Penyelesaian kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari seruan keadilan Allah. Keadilan merupakan apa yang Allah lakukan sebab keadilan adalah hakikat Allah. Artinya, Allah bertindak secara konsisten dengan sifat-Nya. Dalam keadilan, tindakan-tindakan penyelamatan Allah diwartakan melalui hukum-hukum-Nya dan juga melalui jenis hubungan-hubungan antara manusia yang dikehendaki-Nya.¹⁹ Keadilan Allah tidak hanya dinyatakan kepada perorang, melainkan kepada seluruh bangsa kepunyaan-Nya. Oleh sebab itu, berlaku adil menunjukkan bahwa keseluruhan umat saling menjadi bagian dari satu tubuh untuk mengalami pembebasan dari penderitaan.²⁰

Dalam narasi hidup Yesus, Iaewartakan keadilan bagi orang miskin dan tertindas (bdk. Mat 3:1-12; Luk 3:1-18). Orang miskin tidak disuruh menunggu masa depan yang baik di surga. Keadilan Allah yang diwartakan Yesus sangat konkret: orang sakit disembuhkan, orang lapar dikenyangkan, orang buta melihat (bdk. Luk 4:18-19).¹³ Yesus tidak hanya menjanjikan keselamatan surgawi. Yesus pertama-tama justru bersabda dan berkarya demi membebaskan manusia dari belenggu penderitaan di dunia, yang antara lain disebabkan oleh kemiskinan. Dengan demikian, Yesus menjadi pembebas bagi kaum miskin yang tertindas.

Keadilan Allah yang dinyatakan melalui Yesus menunjukkan bahwa Allah sungguh solider dengan kaum miskin. Ia lahir dalam lingkungan sosial yang miskin (bdk. Luk 2:1-20). Tentu saja Yesus memilih gaya hidup miskin bukan karena kemiskinan menjadi sesuatu yang ideal, tetapi demi solidaritas dengan kaum miskin dan demi pembebasan manusia dari kemiskinan.²¹ Yesus menyatakan diri-Nya sebagai pembebas kaum miskin. Ia berjuang di pihak kaum miskin dan

¹⁹J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 142.

²⁰Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, 143.

²¹Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin* (Yogyakarta: Kanisius, 2002),

tertindas. Yesusewartakan keberpihakan Allah pada kaum miskin sejak awal penampilan-Nya di depan umum. Ia datang ke Nazaret dan masuk ke rumah ibadat, lalu membaca nas, di mana tertulis, “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan Tahun Rahmat Tuhan telah datang” (Luk 4:18-19).

Dalam diri Yesus, tampak secara nyata dan penuh kehadiran aktif Allah Pembebas. Istilah Ibrani yang menunjuk arti pembebas kaum miskin adalah *go'el*. Bentuk kata kerjanya *ga'al*, yang berarti membebaskan atau menebus. *Ga'al* menunjuk pada kewajiban keluarga paling dekat untuk menyelamatkan anggota keluarga yang sedang dalam bahaya kehilangan milik, kebebasan, maupun kehidupannya. Sang penyelamat ini disebut pembebas atau penebus (*go'el*) (bdk. 2 Sam 14:11; Im 25:47-49).

Dalam konteks Perjanjian Sinai, Yahwe menjadi keluarga umat Israel, yang membebaskan umat Israel dari perbudakan Mesir. Allah adalah pelindung Israel dan secara khusus pembebas kaum papa yang menderita ketidakadilan. Allah adalah “Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus, Allah memberi tempat tinggal kepada orang-orang sebatang kara (Mzm 68:6-7). Namun, Allah bukan pembebas kaum miskin Israel saja. Allah juga pembebas kaum miskin di seluruh bumi (Yes 42:1; 42:6-7).²² Dengan demikian, Allah mewahyukan warta kehidupan kepada semua orang tanpa terkecuali. Wajah Allah melalui diri Yesus hadir sebagai pembebas yang membebaskan penderitaan umat di Siahari.

b. Tugas dan Tangung Jawab Pemerintah Dalam Memberdayakan Kaum Miskin

Dalam upaya untuk memberdayakan masyarakat miskin di dusun Siahari, maka gereja dapat melakukan kerja sama dengan pemerintah untuk mensejahterakan kehidupan mereka. Kerja sama antara pemerintah dan gereja dapat dilandaskan pada ajaran-ajaran Kristen yang bersumber pada Alkitab.²³ Alkitab dengan jelas menegaskan bahwa “Tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah” (Rm. 13: 1). Hal ini menjelaskan bahwa Allah adalah Penguasa Tertinggi atas alam semesta ciptaan-Nya. Pemerintah bukanlah wakil Allah sebab tidak melakukan pemerintahan atas nama Allah. Pemerintah adalah hamba Allah apabila ia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan menerapkan kehendak Allah. Sebagai hamba Allah, pemerintah diperlengkapi dengan wewenang untuk memuji perbuatan baik dan menghumum perbuatan yang jahat (Rm. 13: 1-7; 1 Ptr. 2: 13-14).²⁴ Dengan demikian, pemerintah dalam dimensi kekristenan haruslah menerapkan hukum-hukum Allah dan tunduk pada kehendak Allah.²⁵ Sebab

²²Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, 98-99.

²³F. Suleman dan Ioanes Rakhmat, *Masihkah Benih Tersimpan?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 79.

²⁴PGI, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia 2014-2019* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 109.

²⁵H. Henry Meeter, *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2008), 128.

pemerintah yang baik bukanlah pemerintah yang ditentukan dari bentuk-bentuk pemerintahan seperti monarki, aristokrasi atau demokrasi, melainkan pada karakter moral dan spiritual yang dimilikinya.²⁶

Dalam pandangan Calvinis terdapat dua tugas utama dari pemerintahan, yakni untuk melaksanakan atau menegakkan keadilan; dan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bersama. Hal ini berarti bahwa pemerintah memiliki tugas untuk memperjuangkan martabat manusia dalam lingkup kemasyarakatan yang dilandaskan pada Roma 13: 1-4.²⁷ Pemerintah berkewajiban untuk mensejahterakan manusia secara material, kultural, dan kemanusiaan. Berdasarkan hal inilah, pemerintah memiliki peran penting untuk membangun dan mengatur kehidupan sesama manusia agar menjadi lebih baik.²⁸

Menyikapi masalah kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat di dusun Siahari, nampak dengan jelas bahwa peran pemerintah tidaklah sesuai dengan misi pemerintahan Allah. Pemerintah masih menggunakan kekuasaan secara manusiawi dengan mendiskriminasikan mereka sebagai masyarakat yang terisolasi. Secara tidak langsung, pemerintah telah mengucilkan mereka dari kehendak Allah. Dalam pemerintahan Allah, pemerintah diperlukan untuk membantu orang-orang saling menolong. Misalnya, pemerintah mengatur sekolah-sekolah supaya orang-orang yang ingin mendidik dapat bertemu dengan orang-orang yang dididik. Pemerintah dapat menjadikan kehidupan manusia lebih baik dengan mengadakan sistem yang menyediakan air minum, membangun fasilitas-fasilitas pendukung terkait kebutuhan pendidikan dan kesehatan, serta mencari sumber-sumber energi tanpa merusak lingkungan hidup. Dengan kata lain, kehadiran pemerintah bukan hanya untuk mencegah dan membenarkan penyelewengan-penyelewengan yang disebabkan oleh kejahatan, melainkan pemerintah memiliki fungsi positif, yakni mengatur kehidupan manusia dan menolong usaha orang-orang untuk saling menolong sehingga hidup mereka menjadi sejahtera.

Dalam narasi-narasi Alkitab, eksistensi raja sebagai penguasa sangat dilarang untuk melakukan tindakan keserakahan dalam mengumpulkan kekayaan. Sebab raja adalah orang yang saleh apabila ia melakukan tanggung jawabnya sebagai raja terhadap rakyat.²⁹ Berdasarkan kisah raja Salomo, nampak bahwa Allah menolaknya karena mengumpulkan kekayaan dengan cara yang serakah dan bahkan membiarkan rakyatnya hidup dalam kemiskinan. Pembangunan Bait Allah dan istana serta kebijakan ekonomi yang tidak pro-rakyat menyebabkan ketidakpuasan rakyat. Akhirnya, kerajaan Israel pecah menjadi dua setelah kematian Salomo.³⁰

Kemiskinan bukanlah sebuah nasib atau hukuman dari Allah, melainkan sebuah akibat dari suatu kondisi yang diciptakan oleh sebuah mekanisme dan struktur yang tidak adil (bdk. Am. 2: 6-7; 10: 1-2; Ayb. 24: 2-12, 14). Dalam kisah Perjanjian Lama, Nabi Yehezkiel menegaskan bahwa Yahwe menghukum Sodom karena menahan makanan dari orang-orang miskin (Yeh. 16: 49). Oleh sebab itu, Yahwe sebagai penguasa tertinggi membela orang-orang yang ditindas. Selain itu, nabi

²⁶Meeter, *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme*, 106-108.

²⁷Meeter, *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme*, 127.

²⁸Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 39.

²⁹James D. G. Dunn dan Alan M. Suggate, *The Justice of God* (Michigan: Eerdmans Publishing, 1994), 33.

³⁰Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 25.

Amos juga menjadi salah satu kritikus sosial yang berbicara sebagai pembela kaum terpinggirkan (Am 2:6 dst.; 4:1; 5:11-12). Para nabi tidak henti-hentinya mengecam kaum berkuasa, sebab mereka menyalahgunakan kelemahan rakyat miskin sehingga mereka semakin miskin. Cara-cara yang dipakai oleh kalangan penguasa ialah tindakan kekerasan (Am. 8: 5) dan pemerasan (Am. 4: 1); kecurangan dalam perdagangan (Am. 8: 5); dan bahkan menjual orang sebagai budak (Am. 2: 6, 8: 6).³¹ Dengan demikian, dalam melakukan tindakan pemberdayaan bagi kaum miskin, pemerintah harus berkaca pada cara pemerintahan Allah sebagai penguasa tertinggi yang tidak membiarkan umat dalam penderitaan. Pemerintah hadir sebagai wakil Allah yang menyatakan kehendak Allah sehingga tercipta kesejahteraan bagi sesama.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Gereja dalam Memberdayakan Kaum Miskin

Dalam melakukan tugas dan tanggung jawab gereja sebagai sebuah lembaga, maka peran dan fungsi gereja ialah untuk memperjuangkan hak-hak hidup umat manusia. Gereja diutus ke dalam dunia untuk terlibat dalam perjuanganewartakan Allah kehidupan di tengah sejarah kemiskinan. Dengan kata lain, amanat gereja untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah-tengah dunia mengharuskan gereja untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan. Dalam hal ini, Gereja Protestan Maluku terpanggil untuk membebaskan umat dari masalah-masalah kemanusiaan khususnya masalah kemiskinan. GPM harus menjadi sumber kesejahteraan dalam tindakan pemberdayaan agar dapat menciptakan perubahan bagi kehidupan bersama. Tindakan pemberdayaan yang dilakukan dalam dimensi bergerja harus didasarkan pada ajaran-ajaran Kristen seperti kesejahteraan, kebenaran dan keadilan. GPM juga dapat mengacu pada tiga hakekat tugas panggilan gereja, yakni:³²

1. Tugas panggilan gereja mengharuskan gereja untuk hidup berpadanan dengan Injil dan berdiri teguh dalam satu roh, dan mengharuskan gereja-gereja sebagai satu tubuh, sehati sepikir berjuang untuk iman yang ditumbulkan oleh berita injil dan mengharuskan mereka saling memahami, memperhatikan dan melayani demi kepentingan bersama (Flp. 1: 27; 2:4; 1 Kor. 12: 27). Inilah yang menjadi tugas keesaan, yakni membarui, membangun dan mempersatukan gereja.
2. Tugas panggilan gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus, yaitu Injil perdamaian sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Rm. 1: 16-17; Kol. 1:20). Hal ini berarti bahwa gereja harus memberitakan Injil, yaitu berita tentang Allah Yesus Kristus yang memberlakukan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan, yang menuntut pertobatan, yang memberikan keadilan-Nya kepada orang-orang miskin dan tertindas, yang mengaruniakan kesejahteraan kepada segala bangsa dan segala makhluk (Luk. 24: 47; Mrk. 16: 15) sebagai bagian dari karya

³¹Martin Harun, *Kemiskinan sebagai Solidaritas dan Protes dalam Eduard R. Dopo, Keprihatinan Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 165

³²PGI, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia 2014-2019* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 43-44.

menyeluruh Yesus Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan segala sesuatu ke dalam persekutuan yang harmonis dengan Allah dan sesama. Inilah tugas pemberitaan atau pekabaran Injil yang menjadi bagian dari keseluruhan misi gereja di dunia ini.

3. Tugas panggilan gereja mengharuskan gereja memerangi segala penyakit, kelemahan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Gereja berkewajiban untuk mengusahakan dan memelihara secara bertanggung jawab akan sumber-sumber alam dan lingkungan hidup. Inilah tugas pelayanan dalam kasih serta keadilan.

Berdasarkan ketiga hakekat tersebut, maka pokok-pokok tugas panggilan gereja dapat dirangkum menjadi tiga poin, yakni:

- Pertama, keesaan yang berarti membarui, membangun, dan mempersatukan gereja dengan sorotan khusus kepada kenyataan persekutuan kita di dalam pluralitas.
- Kedua, kesaksian yang berarti memberitakan Injil kepada segala makhluk sebagai pelaksanaan misi Allah di tengah kehidupan bersama ciptaan lainnya.
- Ketiga, pelayanan kasih yang berarti turut berperan serta dan melayani masyarakat yang sedang berada dalam proses mewujudkan masyarakat berkeadilan dengan memberi tekanan pada penegakan HAM, perjuangan keadilan, perdamaian dan usaha untuk memelihara Keutuhan Ciptaan.³³

Dengan mengacu pada ketiga poin di atas, maka GPM terpanggil untukewartakan kehendak Allah yang termanifestasi dalam kehidupan bersama. GPM turut terlibat dalam realitas hidup Jemaat GPM Siahari sebagai masyarakat miskin dan melakukan tindakan pemberdayaan terhadap mereka demi mensejahterakan hidup bersama.

Dalam melakukan tindakan pemberdayaan bagi kaum miskin, GPM dapat mengacu pada ajaran-ajaran gereja yang menekankan pada kemiskinan. GPM menegaskan bahwa kemiskinan bukanlah suatu kutukan dari Allah. Allah justru berpihak kepada kaum miskin dan papa dan mengidentifikasikan diri-Nya dengan mereka yang miskin dan menderita (Mat. 25:31 dst). Allah menghendaki agar supaya kemiskinan dieliminasi dan mereka yang miskin harus diberdayakan demi memperoleh kehidupan yang lebih bermartabat (Ul. 15:1-11, 15:12-18 dll, Amos 4:1, 5:11a, 24, Yes. 1:17, Mat. 15:32-39, Mrk. 8:1-10, Luk. 4:18-19). Oleh sebab itu, gereja sebagai wujud pemerintahan Allah di dunia harus berada di pihak kaum miskin demi membebaskan orang-orang miskin dari penderitaan mereka. Gereja harus berada di jalan Yesus untuk bekerja melakukan tugas membantu orang miskin keluar dari kemiskinan mereka. Gereja harus melakukan tugas pendampingan untuk membantu para miskin dalam memperjuangkan martabat dan hak hidupnya.³⁴ Berdasarkan hal inilah, GPM sesuai amanat pelayanan untuk memberitakan kepada segala makhluk

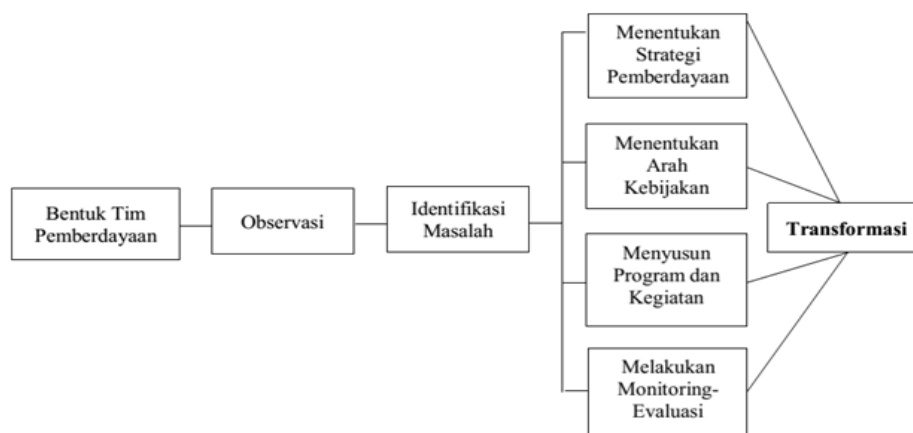
³³PGI, *Dokumen Keesaan Gereja*, 47.

³⁴Ajaran Gereja Protestan Maluku Nomor 584 tentang Tugas Gereja terhadap Orang Miskin.

harus membangun komitmen bersama pemerintah, semua agama, denominasi gereja dan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat untuk mengusahakan pembebasan dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.³⁵

Salah satu ketentuan yang dapat digunakan sebagai model pemberdayaan umat ialah membentuk kemitraan lintas jemaat. Selama ini jemaat-jemaat GPM telah mengembangkan relasi kemitraan antar jemaat, terutama antara jemaat-jemaat pedesaan dengan jemaat-jemaat di perkotaan. Tujuan dari pembentukan jemaat mitra ialah untuk saling menghidupkan, saling memberdayakan, saling menopang dalam tugas dan tanggung jawab pelayanan berdasarkan misi Allah untuk menghadirkan Kerajaan Allah di bumi.

Tindakan pemberdayaan melalui relasi kemitraan antar jemaat harus disertai dengan beberapa peran dan fungsi gereja, yakni pertama, gereja sebagai fasilitator. Dalam hal ini, GPM bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi kaum miskin dengan sejumlah kelengkapan maupun kesempatan untuk keluar dari ketidakberdayaan mereka. Kedua, gereja sebagai mediator. GPM harus menjembatani kaum miskin dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah dalam kepentingan hak-hak hidup mereka. Ketiga, gereja sebagai transformator. Dalam hal ini, GPM menerapkan fungsi edukasi melalui tindakan pemberdayaan disertai dengan pelaksanaan monitoring-evaluasi. Peran dan fungsi ini membutuhkan waktu yang panjang sehingga tidak hanya dilakukan dalam situasi-situasi tertentu. Dengan demikian, umat di Siahari sebagai masyarakat miskin tidak berjalan sendiri dalam memperjuangkan kesejahteraan hidup mereka melainkan ada bersama dengan pihak gereja sebagai agen pemberdayaan.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Tindakan Pemberdayaan

Tindakan pemberdayaan yang dilakukan harus mencakup aspek spiritualitas umat yang ugahari agar dapat memupuk etos hidup berkecukupan. Spiritualitas keugaharian digunakan sebagai gaya hidup alternatif umat kristiani dalam konteks hidup sekarang ini. Dalam hal ini, “keugaharian” yang dipahami tidak hanya dalam arti “kesederhanaan”, melainkan lebih pada gagasan tentang etos

³⁵Tata Gereja Protestan Maluku Bab IV tentang Amanat, Pola dan Perencanaan Pelayanan Gereja, Pasal 8 tentang Amanat Pelayanan GPM.

hidup “berkecukupan” atau *self-sufficient*. Spiritualitas tersebut lahir dari penghayatan terhadap Doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus, “berilah kami pada hari ini, makanan kami yang secukupnya” (Mat. 5: 11).³⁶ Dengan spiritualitas, gereja dalam pelayanannya harus solider dengan orang miskin dan tertindas. Solidaritas berarti keterlibatan orang percaya atau gereja dalam ikut merasakan dan menanggung kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh umat manusia. Pelayanan dan solidaritas gereja sungguh-sungguh otentik apabila gereja rela menjadi “miskin”, seperti Kristus yang telah memiskinkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba. Gereja yang dimaksud adalah gereja yang berbela rasa dan berpraksis bagi orang miskin dan lemah. Perjuangan Gereja tidak lain ialah agar manusia memiliki nilai “kemanusiaannya” sebagai manusia yang diciptakan serupa dengan gambar Allah. Dalam hal ini, gereja dapat melakukan pemberdayaan melalui pelayanan kasih yang terwujud dalam bentuk diakonia. Umumnya, ada tiga bentuk diakonia yang dilakukan oleh pihak gereja, yakni diakonia karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformatif. Dalam menyikapi masalah kemiskinan, gereja harus fokus melakukan pelayanan diakonia transformatif dibanding kedua bentuk yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh pemberlakuan diakonia karitatif dan reformatif yang lebih bersifat sementara dan tidak memberdayakan orang-orang yang membutuhkan. Kedua bentuk diakonia tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan dan pakaian, menghibur orang-orang sakit dan melakukan berbagai perbuatan amal lainnya. Dengan kata lain, kedua bentuk diakonia tersebut hanya berlaku secara situasional apabila terjadi insiden-insiden tertentu.

Diakonia transformatif merupakan pelayanan dari pihak gereja kepada rakyat kecil yang mengalami patah semangat dalam berjuang.³⁷ Pelayanan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyadarkan hak-hak mereka dan memberdayakan mereka. Diakonia transformatif dilakukan dengan fokus utama kepada rakyat sebagai subjek sejarah dan bukan objek; tidak karitatif tetapi preventif; tidak didorong oleh belas kasihan tetapi keadilan; mendorong partisipasi rakyat; melakukan penyadaran pada rakyat; dan mengorganisasi rakyat.³⁸ Kehadiran gereja dan diakonia transformatif juga tidak hanya berfokus pada individual, tetapi pada kelompok masyarakat yang mencakup kehidupan semua orang yang mengalami penderitaan akibat kemiskinan. Oleh sebab itu, melalui diakonia transformatif gereja dapat menjadi sentral di tengah masyarakat yang membebaskan dan memberdayakan orang-orang lemah.

Dalam upaya melakukan pembangunan jemaat melalui tindakan pemberdayaan, gereja dapat bergandeng tangan dengan pemerintah untuk memberdayakan kaum miskin. Kerja sama antara gereja dan pemerintah juga dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Ajaran Gereja Protestan Maluku menegaskan bahwa gereja dan pemerintah yang berada di bawah payung negara dapat bekerja sama dalam beberapa hal, yakni untuk mengusahakan kesejahteraan manusia dan semua ciptaan (Yer. 29: 7); menegakan hukum, keadilan, kebenaran, dan hak asasi manusia (Am. 5: 15 dan 24); dan memperkuat masyarakat berkeadaban (Rm. 12: 9-21; 13: 1-7). Oleh sebab itu, dalam upaya untuk melakukan tindakan pemberdayaan, maka gereja dan pemerintah dapat bergandeng tangan untuk mensejahterakan kehidupan bersama.³⁹

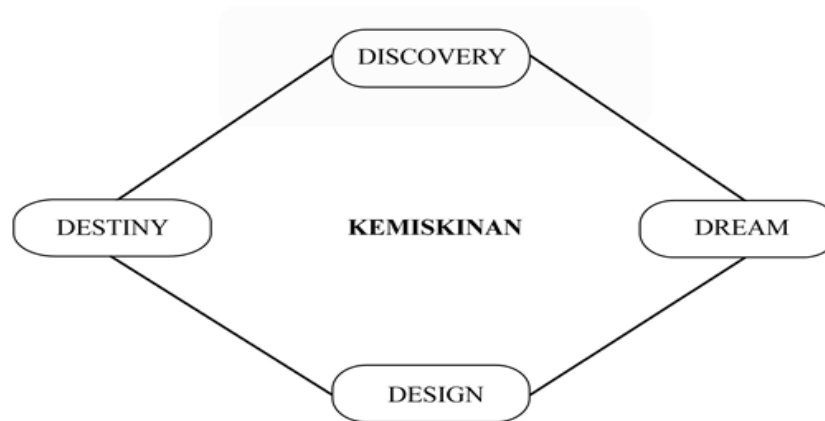
³⁶PGI, *Potret dan Tantangan Gerakan Oikumene* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 86.

³⁷Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 48.

³⁸Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 49.

³⁹Ajaran Gereja Protestan Maluku Nomor 130 tentang Hubungan Gereja dan Negara.

Tindakan pemberdayaan oleh pihak gereja dan pemerintah dalam ikatan kerja sama juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*. Artinya bahwa pendekatan ini cenderung mengutamakan dorongan dari masyarakat miskin secara personal dengan melihat berbagai kelebihan yang dapat dijadikan sebagai sumber pemberdayaan. Dalam hal ini, gereja dan pemerintah terutama harus menjadikan masyarakat miskin sebagai subjek pemberdayaan. Setelah itu, kedua pihak dapat melakukan empat langkah dasar dari pendekatan *appreciative inquiry*, yakni *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*.



Bagan 3. Pemberdayaan menggunakan Pendekatan Appreciative Inquiry.

Pertama, discovery. Pada langkah ini, gereja dan pemerintah mengidentifikasi masalah kemiskinan melalui apresiasi hal-hal positif yang dapat menjadi kekuatan dari masalah tersebut. *Kedua*, dream. Gereja dan pemerintah berimajinasi tentang masyarakat yang ideal di masa depan. Dalam hal ini, informasi yang ditemukan pada tahap sebelumnya dijadikan sebagai pijakan untuk menemukan kemungkinan masa depan masyarakat. *Ketiga*, design. Gereja dan pemerintah menciptakan atau mendesain program yang dapat mendukung secara kolaboratif. *Keempat*, destiny. Gereja dan pemerintah menguatkan kapasitas dukungan terhadap keseluruhan masyarakat untuk membangun harapan, menciptakan sesuatu yang baru, menyesuaikan dan berimprovisasi. Langkah ini memberdayakan mereka untuk mencapai visi masa depan masyarakat yang mengalami perubahan. Dengan demikian, tindakan pemberdayaan yang dilakukan oleh gereja dan pemerintah tidak hanya menggunakan kekuatan dari luar masyarakat miskin, tetapi justru mendorong mereka dari dalam untuk saling memanusiakan dengan kekuatan yang dimiliki.

SIMPULAN

Masalah kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Siahari, Kecamatan Seram Utara Kobi mencakup berbagai aspek kehidupan, yakni pendidikan, kesehatan, ekonomi dan infrastruktur yang meliputi transportasi, perumahan, tenaga listrik dan air minum. Hal ini disebabkan oleh tingkat sumber daya manusia yang rendah, kelalaian pemerintah terhadap masyarakat-masyarakat yang

terpencil dan kesadaran untuk mengembangkan diri secara maksimal. Tugas dan tanggung jawab pemerintah terhadap masalah kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat di dusun Siahari terletak pada tindakan-tindakan penanggulangan yang hanya bersifat darurat. Oleh sebab itu, tindakan yang dilakukan oleh pemerintah bukanlah tindakan pemberdayaan yang dapat memutuskan mata rantai kemiskinan masyarakat dusun Siahari. Gereja terpanggil untuk membebaskan umat dari penderitaan yang dihadapi. Dalam hal ini, gereja dapat melakukan tindakan pemberdayaan yang bersifat kontinu dengan berlandas pada ajaran-ajaran Yesus Kristus di dalamnya termasuk spiritualitas ugahari. Tindakan tersebut telah dilakukan pada aras Sinode, Klasis dan Jemaat. gereja juga dapat membangun kerja sama dengan pemerintah dan menjadikan masyarakat miskin sebagai subjek pemberdayaan. Hal ini dilakukan agar tindakan pemberdayaan bagi masyarakat miskin dapat menciptakan transformasi secara holistik dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aneta, Asna. "Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) Di Kota Gorontalo." *Jurnal Administrasi Publik*, 2010.
- Ajaran Gereja Protestan Maluku, Ambon. 2015.
- Ayub, Mahmood. "Poverty and Inequality." *Global Journal of Emerging Market Economies*, 2013. <https://doi.org/10.1177/0974910113505796>.
- Bradshaw, Ted K. "Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development." *Community Development*, 2007. <https://doi.org/10.1080/15575330709490182>.
- Cartledge, Mark J. "Practical Theology and Charismatic Spirituality: Dialectics in the Spirit." *Journal of Pentecostal Theology*, 2002. <https://doi.org/10.1177/096673690201000207>.
- Child, The, and Poverty Commission. "Child Poverty Act 2010." *Interpretation A Journal Of Bible And Theology*, 2010.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- F. Suleeman dan Ioanes Rakhmat, *Masihkah Benih Tersimpan?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Farel Panjaitan, *Firman Hidup: Reformasi Spiritual, Moral, dan Etik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Holman, Susan R. *The Hungry Are Dying : Beggars and Bishops in Roman Cappadocia*. Oxford Studies in Historical Theology, 2001.

- H. Henry Meeter, *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2008.
- James D. G. Dunn dan Alan M. Suggate, *The Justice of God*. Michigan: Eerdmans Publishing, 1994.
- J. L. Ch. Abineno, *Apa Kata Alkitab? I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Martin Harun, *Kemiskinan sebagai Solidaritas dan Protes dalam Eduard R. Dopo, Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Müller, Franziska. "Sustainable Development Goals (SDGs)." *PERIPHERIE – Politik • Ökonomie • Kultur*, 2015. <https://doi.org/10.3224/peripherie.v35i140.23001>.
- Parihala, Yohanes, and Rolland A Samson. "Pendidikan Yang Membebaskan Masyarakat Waimite Dari Kemiskinan." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2019. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v1i1.185>.
- PGI, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- PGI, *Potret dan Tantangan Gerakan Oikumene*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Poverty, Urban, and Global View. "Urban Poverty : A Global View." *Urban Papers*, 2008.
- Probosiwi, Ratih. "Pengangguran Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan." *Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)*, 2016.
- Suryawati, Chriswardani. "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional." *Jmpk*, 2005.
- syawie, Mochamad. "Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial." *Informasi*, 2011.
- Tata Gereja Protestan Maluku Bab IV tentang Amanat, Pola dan Perencanaan Pelayanan Gereja, Pasal 8 tentang Amanat Pelayanan GPM.
- Wardis Girsang, *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-pulau Kecil*. Ambon: Badan Penerbit Fakultas Pertanian-UNPATTI, 2011.
- Wade, Robert Hunter. "Is Globalization Reducing Poverty and Inequality?" *World Development*, 2004. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.10.007>.

Wawancara:

Hasil wawancara dengan LT di Jemaat GPM Siahari pada 28 Oktober 2018.

Hasil Pengamatan di Jemaat GPM Siahari Pada 27-29 Oktober 2018.

Hasil Pengamatan di Jemaat GPM Siahari Pada 27-29 Oktober 2018.

Hasil Wawancara dengan AK di Jemaat GPM Siahari pada 29 Oktober 2018.